

**KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP  
TERHADAP STRES NARAPIDANA TINDAK ASUSILA  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KELAS IIA MUARO PADANG**

**TESIS**



**OLEH**

**DONA FITRI ANNISA  
NIM. 17151017**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2020**

## ABSTRACT

**Dona Fitri Annisa. 2020. "The Contribution of the Social Support and Meaningfulness of Life towards the Stress of the Prisoners of Immoral Actions in the Prison Class IIA Muaro Padang". Thesis. Post Graduate Program State Universitas of Padang.**

This research was based on the high stress of the prisoners of immoral actions in Prison. Social support and meaningfulness of life are the factors that affect the stress of the prisoners. This research aims to describe: (1) the social support, meaningfulness of life and stress of the prisoners, (2) the contribution of social support towards the stress of the prisoners, (3) the contribution of the meaningfulness of life towards the stress of the prisoners, and (4) the contribution of the social support and meaningfulness of life towards the stress of the prisoners.

This research used a descriptive correlational quantitative method. The population of this study was all 132 prisoners of immoral actions in the Prison Class IIA Muaro Padang and 30 immoral inmates used as data for validity testing. So, the research sample was 102 prisoners of immoral actions. The instrument used was a Likert scale model. The data were analyzed by using the descriptive statistics, simple regression and multiple regressions.

The research findings show that that: (1) on average, the social support of the prisoners is in the low category, (2) the meaningfulness of life is in the insignificant category, (3) the stress of the prisoners is in the very high category, (4) social support contributor to the stress of the prisoners, (5) the meaning of life contributor to the stress of the prisoners, (6) social support and meaningfulness of life contributes together to the stress of the prisoners. The implications of the findings can be used a needs analysis in Guidance and Counseling services and as a basis for programming.

**Keywords: Social Support, Meaningfulness of Life, the Stress of the Prisoners of Immoral Actions**

## ABSTRAK

**Dona Fitri Annisa. 2020. “Kontribusi Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan. Dukungan sosial dan kebermaknaan hidup merupakan faktor yang diduga mempengaruhi stres narapidana tindak asusila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) dukungan sosial, kebermaknaan hidup dan stres narapidana tindak asusila, (2) kontribusi dukungan sosial terhadap stres narapidana tindak asusila, (3) kontribusi kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila, dan (4) kontribusi dukungan sosial dan kebermaknaan hidup secara bersama-sama terhadap stres narapidana tindak asusila.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang yang berjumlah 132 orang dan 30 orang narapidana tindak asusila dijadikan data untuk uji validitas, serta dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel. Jadi, sampel penelitian berjumlah 102 orang narapidana tindak asusila. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan regresi ganda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata, dukungan sosial narapidana tindak asusila pada kategori rendah, (2) kebermaknaan hidup berada pada kategori tidak bermakna, (3) stres narapidana tindak asusila berada pada kategori sangat tinggi, (4) dukungan sosial berkontribusi terhadap stres narapidana tindak asusila, (5) kebermaknaan hidup berkontribusi terhadap stres narapidana tindak asusila, (6) dukungan sosial dan kebermaknaan hidup berkontribusi secara bersama-sama terhadap stres narapidana tindak asusila. Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling dan sebagai dasar dalam penyusunan program.

**Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kebermaknaan Hidup, Stres Narapidana Tindak Asusila**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Dona Fitri Annisa  
NIM : 17151017

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Daharnis, M. Pd., Kons  
Pembimbing I



21/11/2020

Dr. Afdal, M. Pd., Kons  
Pembimbing II

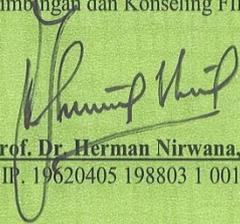


23/11/2020



Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Prof. Dr. Rusdinal, M. Pd  
NIP. 19630320 198803 1 002

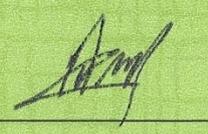
Koordinator Program Studi S2  
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons  
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI**  
**UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No	Nama	TandaTangan
1.	<u>Dr. Daharnis, M. Pd., Kons</u> <i>Ketua</i>	
2.	<u>Dr. Afdal, M. Pd., Kons</u> <i>Sekretaris</i>	
3.	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons</u> <i>Anggota</i>	
4.	<u>Prof. Dr. Neviyarni S, M. S., Kons</u> <i>Anggota</i>	

Mahasiswa:

Nama : Dona Fitri Annisa

NIM : 17151017

Tanggal Ujian : 12 November 2020

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Kontribusi Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, November 2020  
Saya yang Menyatakan



Dona Fitri Annisa  
NIM. 17151017

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul “Kontribusi Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang”. Dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terima kasih, peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons., selaku kontributor I dan Ibu. Prof. Dr. Neviyarni S, M. S., Kons., selaku kontributor II yang telah berkontribusi memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons., Ibu. Prof. Dr. Neviyarni S, M. S., Kons., dan Bapak Prof. Dr. Firman, M. S., Kons., selaku validator instrumen yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan instrumen penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku Koordinator Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
5. Bapak dan ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling FIP UNP, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Kepala dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti selama melaksanakan penelitian.

7. Pimpinan dan segenap staf tata usaha Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling FIP UNP, yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi pada peneliti dalam rangka penyelesaian tesis ini.
8. Kedua Orangtua peneliti, Ayahanda Zainil dan (Alm) Ibunda Erlina. Terima kasih atas semua dukungan moril dan materil, cinta, kasih sayang, do'a, perhatian, semangat, kepercayaan dan pengorbanan yang tanpa kenal lelah yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling FIP UNP atas dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan disisinya. Peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan penulisan. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, November 2020



Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Pembatasan Masalah.....	18
D. Perumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	20
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	22
1. Stres Narapidana.....	22
a. Pengertian Stres .....	22
b. Pengertian Narapidana.....	29
c. Pengertian Stres Narapidana.....	31
d. Aspek-aspek Stres.....	32
e. Pandangan terhadap Stres .....	37
f. Jenis-jenis Stres .....	39
g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres.....	42
h. Upaya Mengurangi Stres .....	50
2. Dukungan Sosial.....	57
a. Pengertian Dukungan Sosial.....	57
b. Aspek-aspek Dukungan Sosial .....	62
c. Sumber-sumber Dukungan Sosial .....	66
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial .....	71
e. Manfaat Dukungan Sosial.....	73
3. Kebermaknaan Hidup.....	77
a. Pengertian Kebermaknaan Hidup.....	77
b. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup .....	86
c. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup.....	90

d. Karakteristik Kebermaknaan Hidup .....	93
4. Kontribusi Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila .....	95
5. Implikasi terhadap Program Bimbingan dan Konseling .....	98
B. Penelitian yang Relevan .....	100
C. Kerangka Konseptual .....	103
D. Hipotesis Penelitian .....	104

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	105
B. Populasi dan Sampel .....	105
C. Variabel dan Data .....	106
D. Definisi Operasional .....	107
E. Pengembangan Instrumen .....	109
F. Uji Coba Instrumen .....	113
G. Teknik Pengumpulan Data .....	116
H. Teknik Analisis Data .....	117

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	123
1. Deskripsi Data Stres Narapidana Tindak Asusila, Dukungan Sosial, dan Kebermaknaan Hidup .....	123
a. Deskripsi Data Stres Narapidana Tindak Asusila .....	123
b. Deskripsi Data Dukungan Sosial .....	126
c. Deskripsi Data Kebermaknaan Hidup .....	129
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	131
1. Uji Normalitas .....	132
2. Uji Linieritas .....	133
3. Uji Multikolinieritas .....	134
C. Pengujian Hipotesis Penelitian .....	135
1. Hipotesis Pertama .....	136
2. Hipotesis Kedua .....	138
3. Hipotesis Ketiga .....	140
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	144
1. Stres Narapidana Tindak Asusila .....	144
2. Dukungan Sosial .....	151
3. Kebermaknaan Hidup .....	160
4. Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila .....	170
5. Kontribusi Kebermaknaan Hidup terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila .....	175

6. Kontribusi Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila .....	179
E. Keterbatasan Penelitian.....	183
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	186
B. Implikasi .....	188
C. Saran .....	199
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>202</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>214</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Populasi .....	106
2. Kisi-kisi Instrumen Dukungan Sosial, Kebermaknaan Hidup dan Stres Narapidana Tindak Asusila.....	110
3. Skor Alternatif Jawaban Skala Dukungan Sosial dan Stres Narapidana Tindak Asusila.....	111
4. Skor Alternatif Jawaban Skala Kebermaknaan Hidup.....	112
5. Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Penelitian .....	115
6. Kategori Penskoran dan Persentase Stres Narapidana Tindak Asusila.....	119
7. Kategori Penskoran dan Persentase Dukungan Sosial terhadap Narapidana Tindak Asusila.....	119
8. Kategori Penskoran dan Persentase Kebermaknaan Hidup Narapidana Tindak Asusila.....	120
9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) Berdasarkan Kategori (n = 102.....	123
10. Distribusi Rata-rata ( <i>Mean</i> ) dan Persentase (%) Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) Berdasarkan Indikator.....	124
11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Sosial (X <sub>1</sub> ) Berdasarkan Kategori (n = 102).....	126
12. Distribusi Rata-rata ( <i>Mean</i> ) dan Persentase (%) Dukungan Sosial (X <sub>1</sub> ) Berdasarkan Indikator.....	127
13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebermaknaan Hidup (X <sub>2</sub> ) Berdasarkan Kategori (n = 102).....	129
14. Distribusi Rata-rata ( <i>Mean</i> ) dan Persentase (%) Kebermaknaan Hidup (X <sub>2</sub> ) Berdasarkan Indikator.....	130
15. Hasil Uji Normalitas .....	133
16. Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial (X <sub>1</sub> ), Kebermaknaan Hidup (X <sub>2</sub> ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	134
17. Hasil Uji Multikolinieritas antara Dukungan Sosial (X <sub>1</sub> ) dan Kebermaknaan Hidup (X <sub>2</sub> ).....	135
18. Hasil Uji Koefisien Korelasi Dukungan Sosial (X <sub>1</sub> ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	136

19. Hasil Uji Signifikansi Dukungan Sosial ( $X_1$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	137
20. Hasil Analisis Regresi Sederhana Dukungan Sosial ( $X_1$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	137
21. Hasil Uji Koefisien Korelasi Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	138
22. Hasil Uji Signifikansi Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	139
23. Hasil Analisis Regresi Sederhana Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	139
24. Hasil Uji Persamaan Regresi Ganda Dukungan Sosial ( $X_1$ ) dan Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	140
25. Hasil Uji Signifikansi Dukungan Sosial ( $X_1$ ) dan Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	141
26. Hasil Analisis Regresi Ganda Dukungan Sosial ( $X_1$ ) dan Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	142

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual Dukungan Sosial ( $X_1$ ) dan Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila(Y).....	103
2. Kontribusi Variabel Dukungan Sosial ( $X_1$ ) dan Kebermaknaan Hidup ( $X_2$ ) terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila (Y) .....	143

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Rekapitulasi Jumlah Narapidana Tindak Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.....	214
2. Pedoman Wawancara dengan Narapidana Tindak Asusila dan Pihak Lapas .....	218
3. Tabulasi Data Skor Mentah Uji Coba Instrumen Penelitian.....	221
4. Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabelitas Instrumen Penelitian .....	224
5. Instrumen Penelitian .....	238
6. Tabulasi Data Penelitian .....	255
7. Hasil Uji Normalitas .....	267
8. Hasil Uji Linieritas.....	268
9. Hasil Uji Multikolinieritas .....	274
10. Hasil Uji Hipotesis .....	277
11. Dokumentasi .....	281
12. Surat Izin Penelitian .....	284

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana, kemudian dijatuhi hukuman pidana serta kehilangan kebebasan oleh pengadilan (Junhar, Suling & Supit, 2014). Kehilangan kebebasan menimbulkan terjadinya stres pada narapidana. Stres adalah suatu keadaan psikologis yang ditunjukkan dengan perasaan tertekan, cemas dan tegang yang diakibatkan oleh tuntutan dari tubuh, lingkungan dan sosial yang potensial membahayakan. Stres merupakan respon adaptif terhadap kondisi ketegangan yang mempengaruhi keadaan fisik, psikis dan sosial narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) (Welta & Agung, 2017).

Setiap individu memiliki tingkat atau toleransi stres yang berbeda-beda. Bagi mereka yang sudah terbiasa keluar masuk Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), mungkin hal ini tidak akan menjadi beban pikiran yang dapat mengakibatkan menjadi stres, tetapi bagi orang yang baru pertama kali masuk Lapas akan memiliki banyak kekhawatiran dan kecemasan dalam dirinya, sehingga dapat memicu timbulnya stres (Ekasari & Susanti, 2009).

Banyak hal yang mengakibatkan narapidana di Lapas mengalami stres, seperti adanya keberadaan status sosial dari kasus yang dilakukan menentukan tingkat kekuasaan seseorang di Lapas. Semakin rendah kasus yang dilakukan terutama asusila dipastikan akan mendapatkan perlakuan yang tidak pada semestinya, ia akan memiliki kecenderungan mendapatkan

kekerasan dari senioritas dan otoritas kepemimpinan dalam satu ruang tahanan tersebut. Apabila terjadi penolakan maka disitu biasanya kerap terjadi tindak kekerasan dan perundungan karena bagi mereka narapidana dengan kasus asusila atau pelecehan seksual adalah perkara yang “sangat lemah dan menjijikkan” “beraninya hanya dengan wanita”, “kasus yang hina”, “perlu diberi pelajaran setimpal”, dan “perilakunya biadab” dengan adanya perlakuan tersebut mengakibatkan narapidana tindak asusila tertekan dan stres (Martha & Khoirunnas, 2018). Selanjutnya, kasus yang terjadi pada tanggal 30 September 2020 di Medan, yakni meninggalnya pelaku (ayah kandung korban) sekitar tiga jam setelah pelaku masuk ke Lapas yang dipukuli oleh tahanan lain di Lapas yang menilai bahwa perbuatan oleh korban terlalu biadab yang melakukan pemerkosaan terhadap anak kandungnya sebanyak 13 kali hingga hamil 5 bulan (Smartgram, 2020).

Perbuatan asusila ialah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran (Wiguno, 2013). Delik kesusilaan sebagai suatu kejahatan diatur dalam KUHP buku II bab XIV dari pasal 281 sampai dengan 303 yang menyatakan bahwa pelaku tindak asusila merupakan pelanggaran hukum yang mendapatkan sanksi hukum pidana berupa kurungan penjara dan disebut sebagai narapidana. Dilen (2014) mengemukakan bahwa terdapat banyak kasus tindak pidana asusila yang terjadi di masyarakat yang merajalela, seperti perzinaan, cabul, perkosaan, pedofil, pelecehan seksual dan kejahatan seksual lainnya.

Di Indonesia, tiga jenis total kasus asusila yang terjadi di Ranah Publik/ komunitas, paling banyak yaitu pencabulan 911 kasus, pelecehan seksual 708 kasus dan perkosaan 669 kasus (Himawan & Handayani, 2017). Gosita (Sasongko, 2014) menemukan data kasus pemerkosaan di Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 194 negara di dunia yaitu setiap 5-6 per 1.000 orang. Data yang sama juga dikemukakan oleh Komnas perempuan (2015) dengan istilah lain yakni kekerasan seksual. Kekerasan seksual di Indonesia cukup tinggi yakni, 93.960 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kemudian, menurut laporan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia/ KPAI (2016), dari tahun 2011-2016, tercatat 1.880 kasus kekerasan seksual pada anak. Penelitian oleh lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* 2005 (Wahyuni, 2016) menemukan data bahwa selama tahun 2000-2004, dari 163 kasus kekerasan seksual, diketahui pelaku 91,8% adalah orang yang dikenal oleh korban (anak), seperti ayah, kakek, paman, kakak, dan sepupu.

Pelecehan seksual yang secara langsung seperti “menggauli” atau mencium korban. Sedangkan pelecehan seksual yang tidak secara langsung seperti mengekspos atau bertindak seksual dengan orang lain. Biasanya pelaku pelecehan seksual merupakan orang terdekat korban, seperti tetangga, kakak atau teman sekelas, pacar, bahkan saudara (Firman & Syahniar, 2012). Hasanah (2013) menemukan data terkait dengan kasus perkosaan sebanyak 619 kasus, kemudian persetubuhan/ eksploitasi seksual sebanyak 555 kasus. Dari total 1.210 kasus *incest* (hubungan seksual sedarah), pelaku kekerasan

seksual tertinggi adalah pacar dari korban dengan jumlah 1.528 orang. Disusul ayah kandung 425 orang, selebihnya paman sebanyak 322 orang. Selanjutnya, Suna (2017) menemukan data ada 65% kasus asusila dan 15% diantaranya mengenai kasus pemerkosaan terhadap anak kandung sendiri.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tindak asusila merupakan perbuatan kejahatan atas suatu kesopanan yang ada dalam kehidupan, mulai dari pemerkosaan, perzinahan, pedofil, eksploitasi seksual dan bahkan pencabulan. Adanya berbagai kasus tentang tindak asusila ini menjadikan pelaku menyandang status sebagai narapidana dan menjadi penghuni di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga dapat memicu terjadinya stres.

Lama masa hukuman yang dijalani merupakan salah satu faktor penyebab stres, apabila seseorang tidak dapat bertahan dan menerima kenyataan (Ekasari & Susanti, 2009). Berbagai penelitian menunjukkan terjadinya relevansi stres pada narapidana dengan 57.6% narapidana mengalami perasaan khawatir, 56.6% perasaan sedih, 39% perasaan takut, 36.8% mudah marah, 50% badan pegal-pegal, 52% sakit kepala, 45% rasa lelah yang amat sangat, 34% dihantui perasaan bersalah, 36.5% perasaan tidak berharga, 8.1% putus asa yang mengakibatkan perilaku sulit tidur sebanyak 51.1% dan bahkan 5.5% diantaranya ada keinginan bunuh diri (Fadhilah, 2012).

Christine Tartaro (Pujileksono, 2011) dalam penelitiannya menyimpulkan lingkungan penjara dengan sistem pengawasan yang ketat

memungkinkan terjadinya kasus bunuh diri di 321 rumah tahanan/ penjara pada tahun 1998 di Amerika Serikat dan sebanyak 19,50% kasus bunuh diri terjadi di hari ketiga masuk penjara. Selanjutnya, narapidana di Norwegia, terdapat 12% narapidana beresiko melakukan bunuh diri, 7% mengalami gangguan kepribadian, 2,5% mengalami gangguan afektif, 15% mengalami gejala skizofrenia.

Istilah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sudah menyebabkan perasaan takut dan stigma yang tidak menyenangkan bagi penghuninya karena stigma yang melekat di dalamnya, seperti pemukulan, penyiksaan, pelecehan seksual, kesehatan yang buruk, fasilitas yang minim dan kapasitas yang berlebihan (Noorsifa, 2013). Berlebihnya narapidana dari kapasitas rumah tahanan menjadi *overload* dan *overcrowded*, sehingga seringkali menyebabkan berbagai permasalahan psikologis seperti stres (Windistiar, 2016).

Terdapat banyak hal yang membuat narapidana mengalami stres di Lapas, keadaan terbatas dan terisolasi (Sarifhatul, 2017); status yang berubah menjadi narapidana, perasaan sedih setelah menerima hukuman, seperti rasa bersalah, malu, sanksi ekonomi, sosial, kehidupan Lapas yang penuh tekanan psikologis (Segarahayu, 2013); perolehan label penjahat (Handayani, 2010); di penjara menjadi peristiwa yang memberi nilai perubahan besar bagi individu (Ekasari & Susanti, 2009); terpisah dari keluarga, komunitas, perubahan dukungan sosial dan tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri di Lapas membuat narapidana mengalami stres (Putri & Erwina, 2012).

Faktor lain yang menjadikan narapidana mengalami stres adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di Lapas yang disebabkan karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, permasalahan dengan teman, putus asa, merasa tidak bermakna, menyakiti diri sendiri, merasa hidup tidak berarti serta rasa bingung ketika memikirkan masa depan setelah keluar dari Lapas (Sholichatun, 2010). Secara umum, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Palifiana & Jati, 2018) semua tekanan yang dialami narapidana di dalam penjara dapat menimbulkan penyakit, baik itu penyakit fisik maupun psikis, seperti sering melamun, mudah tersinggung, menyerang orang lain, stres, merasa hidup tidak bermakna dan bahkan bunuh diri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima orang narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang pada tanggal 4 Juli 2019, dengan rincian kasus yaitu dua orang narapidana terjerat kasus pencabulan dan mucikari, dua orang narapidana terjerat kasus pemerkosaan, dan satu orang narapidana terjerat kasus pedofil. Empat orang narapidana tindak asusila mengalami stres selama di Lapas, dengan kondisi stres yang dikeluhkan yaitu narapidana tindak asusila akhir-akhir ini merasa sangat sedih, malu, merasa gagal ketika di vonis masuk penjara, murung karena permasalahan yang berlarut-larut dan teringat kasus pemerkosaan dan pencabulan yang dilakukan. Mudah marah apabila teringat kebersamaan dengan keluarga yang selama di Lapas tidak bisa menemui keluarga sebebaskan dahulu. Mudah emosi apabila berselisih paham apabila berbeda pendapat dengan teman sesama Lapas bahkan sampai berkelahi.

Empat orang narapidana tindak asusila tersebut mengalami kondisi stres seperti sering merasa tegang dan gelisah terkhusus di malam hari dan mudah berkeringat saat memikirkan masa depan setelah keluar dari Lapas yang juga meningkatnya intensitas buang air kecil apabila teringat masalah yang membuat narapidana tindak asusila mendekam di Lapas, maupun pada saat menonton TV tentang kasus yang sama dengan mereka. Sedangkan, satu orang narapidana tindak asusila mengungkapkan kondisi stres yang kadang murung apabila teringat kasus yang menjeratnya namun tidak sering, merasa tidak menyesal karena sudah takdir untuk masuk Lapas.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap stres narapidana asusila di Lapas adalah dukungan sosial yang diterima (Bukhori, 2012). Pemenjaraan terhadap narapidana tindak asusila menyebabkan mereka jauh dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungannya (Hilman & Indrawati, 2018). Kondisi tertekan selama di Lapas menjadikan dukungan sosial khususnya dukungan dari keluarga menjadi kebutuhan yang sangat diharapkan kehadirannya oleh narapidana. Johnson & Johnson (1991) mendefinisikan bahwa dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

Foot & Thoits menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat menjadi penangkal (*buffering*) terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan atau dapat meningkatkan kreativitas individu dalam kemampuan penyesuaian yang adaptif terhadap stres dan rasa sakit yang dialami (Amelia, 2010). Dukungan

sosial yang diterima narapidana tindak asusila dapat diperoleh dari orang tua, seperti dukungan emosional, seperti mencium kepala dan memeluk narapidana, dukungan instrumental seperti bantuan finansial, dukungan informasi, seperti pemberian nasihat, dan dukungan motivasional seperti memberikan dorongan dan semangat pada narapidana agar dapat menjalani kehidupan di Lapas dengan lapang dada (Yulianingsih & Harahap, 2018). Dukungan sosial yang diterima narapidana tindak asusila juga dapat diperoleh dari keluarga yang berkunjung, pasangan, petugas Lapas, dan teman sesama narapidana yang menyebabkan narapidana merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Sulistiyani & Suryani, 2010; Windistiar, 2016).

Darojat menjelaskan bahwa efek langsung dari dukungan yang diterima yaitu merasa bahwa orang lain memberikan bantuan pada saat terjadi situasi yang penuh dengan stres dapat mencegah dari hal-hal yang menimbulkan konsekuensi yang berbahaya (Isnaini, Hariyono, & Utami, 2011). Dukungan sosial berperan dalam meminimalisir stres diantaranya yaitu ketika seorang narapidana mengalami suatu permasalahan dan ia menerima cukup dukungan sosial, hal tersebut dapat membuat narapidana merasa tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya, karena ada seseorang yang dapat memberikannya nasihat, kasih sayang, maupun solusi untuk permasalahan-permasalahan yang ada (Windistiar, 2016).

Terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan stres narapidana di Lapas, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah stres yang dialami narapidana (Windistiar, 2016).

Individu dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang lebih rendah, lebih berhasil dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih positif (Taylor, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ping (2016) ditemukan data bahwa dukungan sosial yang dimiliki oleh narapidana dalam kategori rendah sebanyak (15%) dan sangat rendah sebanyak (85%). Bali Post (Juniartha, Ruspawan & Sipahutar, 2015) menemukan beberapa kasus dampak stres narapidana tindak asusila yang terjadi disebabkan rendahnya dukungan sosial yang diperoleh yaitu, seorang narapidana di Lapas Denpasar melakukan bunuh diri dengan membenturkan kepalanya sendiri ke tembok sehingga mengakibatkan pendarahan serius dan meninggal, disebabkan karena mengalami stres berat yaitu jauh dari keluarga.

Pada November 2004, salah seorang narapidana melakukan bunuh diri disebabkan merasa putus asa karena sudah lama tidak dikunjungi oleh keluarganya, merasa menjadi aib keluarga dan mendapatkan surat gugatan cerai dari istrinya (Ekasari & Susanti, 2009). Salah seorang narapidana dengan kasus pencabulan anak di bawah umur ditemukan meninggal bunuh diri di Lapas Kelas IIA Pekanbaru, Riau, diduga mengalami stres dan menderita tekanan jiwa karena tidak pernah sekali pun dikunjungi oleh keluarganya (Kompas, 2011).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pujileksono (2011) bahwa pembatasan fisik, keadaan terisolasi, pengawasan yang ketat, stres berat, kuatnya tekanan sosial dari keluarga, keluarga korban, dari sesama

narapidana, sipir, dan pemberitaan media massa merupakan stressor yang menjadi penyebab narapidana melakukan tindakan bunuh diri. Goleman (Nevid, Rathus, & Greene, 2002) menjelaskan dalam studi terhadap orang Swedia, ditemukan orang-orang yang mengalami stres berat yang disebabkan oleh masalah keuangan maupun masalah serius dengan anggota keluarga yang tidak mendapatkan dukungan sosial kemungkinan terancam kematian 3 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan mereka yang mengalami stres berat namun mendapatkan dukungan emosional dalam kehidupannya.

Fenomena di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang, menunjukkan bahwa yang memicu narapidana tindak asusila stres yaitu kunjungan keluarga yang jarang mereka dapatkan. Dari lima orang narapidana tindak asusila yang diwawancarai didapatkan bahwa satu orang narapidana tindak asusila mengungkapkan setelah empat tahun masuk ke Lapas tidak pernah dikunjungi oleh istri dan anak, hanya sesekali dikunjungi oleh adik. Perhatian yang mereka dapatkan kadang hanya dari beberapa teman di Lapas dan oleh pihak Lapas. Selanjutnya, tiga orang narapidana tindak asusila hanya mendapatkan kunjungan dari keluarga seperti istri, anak, ayah, ibu hanya 3-4 bulan sekali, satu orang narapidana tindak asusila mengungkapkan mendapat kunjungan yang rutin oleh ibu dan teman dekat sekali dalam sebulan. Minimnya kunjungan dari keluarga membuat mereka stres karena rindu dan keinginan untuk dapat berkumpul kembali dengan keluarga.

Selain dukungan sosial, seorang narapidana juga harus memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi, bahwa setiap hal buruk yang sedang dialami dapat diatasi dengan baik olehnya, dan berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk yang sedang dialami (Frankl, 2017). Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial dengan kesehatan mental narapidana. Artinya, semakin tinggi kebermaknaan hidup dan dukungan sosial maka semakin tinggi kesehatan mental, yang mana stres merupakan salah satu jenis dari kesehatan mental (Bukhori, 2012).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental narapidana tindak asusila di Lapas adalah kebermaknaan hidup. Bukhori (2012) menjelaskan narapidana selama hidup di Lapas menghadapi kehidupan yang sulit dan penuh problema sehingga dituntut untuk memiliki ketahanan mental, kebermaknaan hidup penting bagi narapidana agar memiliki kesehatan mental yang baik. Koeswara (1992) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga.

Bukhori (2012) menjelaskan diantara faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap kondisi stres narapidana adalah kebermaknaan hidup dan dukungan sosial. Melalui kebermaknaan hidup narapidana diasumsikan dapat mengambil sikap yang tepat sehingga pengalaman-pengalaman tragis itu dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti,

dapat mengalir berkah dan pelajaran berharga yang justru membantu proses kematangan dan memberi sumbangan bagi kebaikan di masa mendatang.

Narapidana merupakan komunitas yang rentan terhadap kondisi ketidakbermaknaan. Penderitaan selama hidup dalam Lapas memunculkan berbagai reaksi dari narapidana itu sendiri (Fatwa, 2010). Narapidana yang mendapat hukuman seumur hidup akan mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan dalam tujuan hidup. Kondisi tersebut akan mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya ataupun mengalami ketidakbermaknaan hidup (Marliana & Maslihah, 2012).

Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya tidak terkecuali narapidana yang ruang geraknya dibatasi oleh jeruji besi. Frankl percaya bahwa dalam kondisi yang paling buruk sekalipun, penuh tekanan dan penderitaan, individu tetap bisa menemukan makna hidup (Bastaman, 2007). Kebermaknaan hidup merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap manusia. Ketidakmampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif dan merupakan hal yang paling berat untuk dijalani (Ula, 2014). Adapun dampak tersebut yaitu kehilangan kepribadian, kehilangan akan keamanan, kehilangan akan kemerdekaan, sulit merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya hampa dan kosong, stres bahkan menuju tindakan bunuh diri (Safaria & Dahlan, 2008; Ula, 2014).

Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan dan apatis yang akhirnya menimbulkan stres (Bastaman, 2007). Beberapa narapidana sering terlihat murung, emosional dan ada pula yang sakit dan mencoba melukai diri sendiri (*self injury*), bahkan saat bercerita akan keluh kesah yang mereka alami di dalam Lapas tidak jarang mereka menangis mengasihani diri mereka sendiri dan merasa putus asa dengan keadaan yang mereka alami serta merasa tidak memiliki masa depan (Ping, 2016). Narapidana yang mendapat vonis hukuman seumur hidup memiliki perubahan kondisi psikologis, seperti mudah murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang, menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan, merasa putus asa dan berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi (Fatwa, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Halama & Bakosova (2009) telah membuktikan bahwa kebermaknaan hidup ada kaitannya dengan stres. Seseorang yang dapat memaknai hidupnya dengan baik atau mempunyai kebermaknaan hidup yang tinggi maka stresnya pun rendah. Sebaliknya, jika seseorang memiliki makna hidup yang rendah maka stresnya pun akan tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mason (2017) yang membuktikan bahwa seseorang yang memiliki makna hidup yang baik maka seseorang tersebut

akan mampu dan memahami bagaimana mengendalikan stressornya secara lebih efektif.

Fenomena di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan narapidana tindak asusila di Lapas menjadi stres yaitu merasa hidup tidak bermakna. Satu orang narapidana tindak asusila berkeinginan untuk bunuh diri dan telah pernah melakukannya sebanyak dua kali selama berada di Lapas yang dikarenakan putus asa dengan kehidupan di Lapas yang tidak bebas, tidak memiliki gairah untuk melanjutkan kehidupan dan sulit menerima bahwa ia harus hidup di Lapas, merasa sulit untuk bahagia, serta merasa sangat malu karena statusnya sebagai seorang mamak di Minangkabau yang melakukan tindakan pemerkosaan. Tiga orang narapidana tindak asusila merasa sangat tertekan dengan perundungan sebagai penjahat kelamin, bosan berada di Lapas baik dari makanan, teman dan kegiatan di Lapas, merasa hidup tidak berguna, tidak memiliki gairah menajani hidup dan tidak terima bahwa harus menjalani hukuman dan hidup di Lapas dalam waktu yang lama serta tidak tahu harus kemana dan harus melakukan apa setelah keluar dari Lapas, dan satu orang narapidana tindak asusila mengungkapkan bahwa menerima untuk hidup di Lapas dan menjadikan Lapas sebagai tempat introspeksi terhadap diri dan kesalahan yang pernah dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Bapak AJ selaku Kasubsi Bimaswat (Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan) mengungkapkan bahwa narapidana tindak asusila yang berada di

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang terjerat kasus asusila seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, pedofil dan mucikari dengan berbagai macam motif dalam membujuk korban seperti pemberian uang. Pernah ada narapidana tindak asusila bunuh diri karena stres dengan kehidupan di Lapas yang tidak bebas, adanya perlakuan perundungan karena adanya stigma kasus asusila yang dilakukan dianggap hina dan sangat rendah oleh teman Lapas, rindu dengan keluarga serta putus asa dengan kehidupan yang dijalani.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan narapidana tindak asusila melakukan tindak asusila seperti ekonomi, pendidikan yang rendah, kelainan seksual, telah bercerai dengan istri, internet dan media sosial serta gaya hidup dari korban. Adapun dukungan yang didapat oleh narapidana tindak asusila di Lapas seperti kunjungan oleh keluarga dan teman, meskipun ada juga narapidana tindak asusila yang tidak mendapatkan kunjungan dari anggota keluarga dan teman. Serta menurut penuturan Bapak AJ ada narapidana tindak asusila yang digugat cerai oleh istri dengan kasus yang menyimpannya serta juga permasalahan ekonomi yang membuat mereka merasa menjadi manusia yang gagal dalam membina rumah tangga, serta tak jarang mereka mengungkapkan tidak tau lagi akan kemana dan bekerja apa setelah keluar dari Lapas, dan merasa tidak semangat dan memandang masa depan penuh ketakutan karena adanya pikiran takut tidak diterima oleh masyarakat. Untuk mengurangi stres narapidana tindak asusila tersebut, Lapas menyediakan

beberapa fasilitas yang dapat digunakan yaitu pemberian siraman rohani serta menyalurkan minat dan bakat narapidana sesuai dengan yang mereka miliki.

Dari uraian di atas, perlu kiranya diteliti tentang Kontribusi Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup terhadap Stres Narapidana Tindak Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setiap individu memiliki tingkat atau toleransi stres yang berbeda-beda. Tingkat stres individu mengacu pada kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan tanpa mengakibatkan gangguan (Junhar, Suling & Supit, 2014). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stres, yaitu, (1) perubahan-perubahan struktur kehidupan, (2) dukungan sosial, (3) *locus of control*, (4) kepribadian (5) harga diri, (6) fleksibilitas/ kaku, dan (7) kemampuan (Wijono, 2010).

Bukhori (2012) menjelaskan bahwa di antara faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap kondisi stres narapidana di Lapas adalah kebermaknaan hidup dan dukungan sosial. Dengan kebermaknaan hidup, narapidana diasumsikan dapat mengambil sikap yang tepat sehingga pengalaman-pengalaman tragis itu dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Foote & Thoits (Amelia, 2010), menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat menjadi penangkal (*buffering*) terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Banyak faktor yang mempengaruhi stres narapidana tindak asusila yang telah dijelaskan oleh para ahli. Oleh karena itu masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Semakin rendahnya norma kesusilaan dalam masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya kasus tindak pidana asusila yang terjadi, seperti perzinaan, pemerkosaan, pencabulan, pedofil, pelecehan seksual, maupun kejahatan seksual lainnya.
2. Narapidana mengalami tekanan psikologis berupa stres, yang ditunjukkan dengan perilaku merasa bersalah, emosi tidak stabil, hilangnya kebebasan, perasaan malu, mendapatkan sanksi ekonomi, sosial, mengalami gangguan kepribadian, menyakiti diri sendiri, bahkan bunuh diri.
3. Stres narapidana tindak asusila dipengaruhi oleh aspek dukungan sosial. Hal ini terlihat dari narapidana tindak asusila yang jarang dikunjungi keluarga, petugas Lapas, teman sesama narapidana, maupun masyarakat seperti pemberitaan di media massa juga dapat meningkatkan tekanan psikologis, berupa stres pada narapidana tindak asusila.
4. Stres narapidana tindak asusila dipengaruhi oleh aspek kebermaknaan hidup. Hal ini terlihat dari narapidana tindak asusila yang lebih suka menyendiri, sering terlihat murung, merasa tidak memiliki masa depan, tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan, menyalahkan diri sendiri, menangis mengasihani diri, putus asa dengan keadaan yang dialami, terkadang memunculkan ide melukai diri sendiri, bahkan bunuh diri.
5. Ada beberapa faktor yang menyebabkan narapidana tindak asusila melakukan tindak asusila seperti ekonomi, pendidikan yang rendah,

kelainan seksual, telah bercerai dengan istri, internet dan media sosial serta gaya hidup dari korban.

### **C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi penelitian ini pada kontribusi dukungan sosial dan kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum, yaitu bagaimana kontribusi dukungan sosial dan kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila. Rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial terhadap narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang?
3. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang?
4. Apakah terdapat kontribusi dukungan sosial terhadap stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang?

5. Apakah terdapat kontribusi kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang?
6. Apakah terdapat kontribusi dukungan sosial dan kebermaknaan hidup secara bersama-sama terhadap stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi dukungan sosial dan kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.
2. Dukungan sosial terhadap narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.
3. Kebermaknaan hidup narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.
4. Kontribusi dukungan sosial terhadap stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.
5. Kontribusi kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.

6. Kontribusi dukungan sosial dan kebermaknaan hidup secara bersama-sama terhadap stres narapidana tindak asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dijabarkan dalam bentuk manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang kesehatan mental narapidana tindak asusila yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila yang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meminimalisir terjadinya stres pada narapidana tindak asusila yang diakibatkan oleh rendahnya dukungan sosial dan kebermaknaan hidup narapidana tindak asusila.
- b. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling, khususnya Universitas Negeri Padang untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang permasalahan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kebermaknaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila di Lapas.

- c. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan serta memperluas pengetahuan peneliti mengenai dukungan sosial dan kebermanaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila di Lapas, sehingga dapat memperkaya ilmu.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan penelitian selanjutnya berkaitan dengan dukungan sosial dan kebermanaan hidup terhadap stres narapidana tindak asusila di Lapas, serta peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lainnya seperti mengenai cara mengatasi stres narapidana pelaku tindak asusila di Lapas.